

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi merupakan ternak non ruminansia dari famili Suidae. Babi sebagai ternak mamalia, memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan banyak anak dalam tiap kelahiran dengan interval generasi yang sangat singkat dibandingkan dengan ternak lain seperti sapi, kambing, domba, kerbau maupun kuda. Sifat reproduksi babi sangat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan daging (Sihombing, 2006).

Pengafkiran babi yang tidak produktif pada industri peternakan babi merupakan hal mutlak dilakukan untuk mengurangi biaya produksi (Stalder *et al*, 2012). Pada umumnya tingkat pengafkiran setiap tahun pada peternakan babi komersil cukup tinggi hingga mencapai 30-60% dari jumlah populasi yang ada (Engblom *et al*, 2007). Alasan pengafkiran babi umumnya karena adanya gangguan reproduksi, umur tua, penurunan reproduksi, gangguan laktasi, kematian, dan masalah kesehatan lainnya. Gangguan reproduksi merupakan masalah utama dari pengafkiran babi yang dapat merugikan perekonomian industri peternakan babi (Tummaruk *et al*, 2006). Sesuai dengan hasil penelitian Bilkei and Horn tahun 1991 pada beberapa peternakan babi di Lithuania, dimana dari 61,38% gangguan reproduksi yang menunjukkan positif endometritis sebesar 20,4%.

Endometritis merupakan gangguan reproduksi pada hewan betina yang memiliki tingkat konsekuensi mulai dari tidak adanya pengaruh terhadap kerja

reproduksi hingga dapat menyebabkan kemandulan. Keadaan patologis ini dapat terjadi pada babi setelah melahirkan serta pada babi yang belum melahirkan (Barbara *et al.*, 2004). Endometritis berpengaruh buruk terhadap fertilitas seperti memperpanjang *calving interval*, menurunkan jumlah *service per conception* (S/C) dan kegagalan perkawinan. Secara ekonomi endometritis tergantung dari efek gangguan pada fertilitas, peningkatan pengafkiran, biaya pengobatan. Infertilitas yang terjadi dapat berupa matinya embrio karena pengaruh mikroorganisme sendiri atau terganggunya perlekatan embrio pada dinding uterus (kegagalan implantasi) (Hardjopranjoto, 1995).

Kejadian endometritis disebabkan 50 % distokia, 40 % retensio sekundinae dan 10 % faktor-faktor lainnya. Endometritis pada umumnya terjadi sesudah partus abnormal seperti abortus, retensio sekundinae, kelahiran prematur, dan perlukaan yang disebabkan alat-alat yang dipergunakan pada saat pertolongan kelahiran yang abnormal. Kejadian retensio sekundinae akan mempengaruhi tinggi rendahnya infeksi pada uterus (Subronto dan Tjahajati 2001).

Pada umumnya endometritis disebabkan oleh infeksi jasad renik yang masuk ke dalam uterus melalui serviks dan vagina. Infeksi bakteri spesifik pada uterus dikenal sebagai penyakit menular kelamin yang dapat menyebabkan abortus, retensio sekundinae dan endometritis. Bakteri spesifik ini adalah *Vibrio sp.*, *Brucella sp.*, *Leptospirosis sp.* dan *Listeria sp* (Hariadi dkk, 2011). Bakteri non-spesifik penyebab endometritis yang masuk baik melalui IB maupun kawin alami yaitu, *Escherichia coli*, *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus sp.*, *Arcanobacterium pyogenes*, *Enterobacter sp.*, *Proteus*, *Klebsiella*, dan bakteri

lainnya (Kirkwood, 2012). Endometritis merupakan penyebab utama kemajiran pada ternak (Toelihere, 1985). Diagnosa endometritis dapat dilakukan dengan pemeriksaan pada media agar dari swab endometrium hewan penderita dengan ditemukannya macam mikroorganisme dan koloni yang terbentuk di permukaan media (Hariadi dkk,2011)

Berdasarkan uraian diatas isolasi identifikasi bakteri penyebab perlu dilakukan untuk mengetahui bakteri penyebab endometritis pada kasus ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa macam-macam bakteri penyebab endometritis pada peternakan babi di Probolinggo?

1.3 Landasan Teori

Usaha peternakan babi telah lama dikenal masyarakat. Babi merupakan salah satu sumber daging dan dapat memenuhi kebutuhan gizi yang sangat efisien dibanding ternak lain, sehingga nilai ekonomi dari ternak babi cukup tinggi, karena : Dapat beranak 2 kali setahun, sekali beranak 6-12 ekor, ternak babi mudah beradaptasi dengan lingkungan (Kementrian Pertanian, 2011). Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam beternak babi seperti halnya sistem perkandangan, pembibitan, pengolahan pakan, kesehatan dan pemasaran. Apabila semua faktor tersebut tidak dijalankan dengan benar maka hasil yang didapat kurang memuaskan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kesehatan reproduksi (Sihombing, 1997).

Endometritis merupakan gangguan reproduksi umum pada hewan betina yang memiliki tingkat konsekuensi mulai dari tidak adanya pengaruh terhadap kerja reproduksi hingga dapat menyebabkan kemandulan. Keadaan patologis ini dapat terjadi pada babi setelah melahirkan serta pada hewan yang belum melahirkan. Secara umum kejadian endometritis diasumsikan karena adanya bakteri dalam kondisi tertentu, seperti peningkatan jumlah bakteri tersebut atau penurunan pertahanan uterus (Barbara *et al*, 2004). Martineau *et al* (1992) menyatakan bahwa agen penyebab peradangan saluran reproduksi yaitu *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus sp.*, *E.coli*, dan *Enterobacter sp.* Evaluasi dari kontaminasi serviks dari hewan penderita dapat ditentukan dengan menggunakan metode swab vagina (Carabin,1996).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui macam-macam bakteri penyebab endometritis pada peternakan babi di Probolinggo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diketahui bakteri penyebab endometritis, sehingga dapat digunakan untuk pertimbangan dalam melakukan tindakan pencegahan dan pemberantasan.